



RELEVANSI NILAI HADIS TENTANG MENJAGA LISAN DAN TANGAN DI ERA DIGITAL

Munirah

Lembaga Riset dan Inovasi Masyarakat Madani
munirahrahmansabir@gmail.com

La Ode Achmad Suherman

Universitas Muhammadiyah Buton
ldasuherman91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai hadis Rasulullah SAW tentang menjaga lisan dan tangan dalam konteks modern, khususnya di era digital. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan sosial di Indonesia, seperti penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konflik sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan kajian literatur, data empiris, dan relevansi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor utama dalam tingginya pelanggaran etika komunikasi di media sosial. Pendidikan etika komunikasi berbasis nilai Islam dan kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lisan dan tindakan. Di sisi lain, teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengelola konten negatif, namun memerlukan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi untuk memperkuat harmoni sosial dan implementasi nilai-nilai hadis di era digital.

Kata Kunci: Menjaga Lisan, Menjaga Tangan, Literasi Digital, Media Sosial, Kecerdasan Buatan



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Prophet Muhammad's teachings on safeguarding speech and actions in the modern context, particularly in the digital era. The focus of this research is on how these values can be applied to address social challenges in Indonesia, such as the spread of hate speech, hoaxes, and social conflicts. The study employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach, based on literature review, empirical data, and the relevance of local values such as cooperation and deliberation and consensus. The findings reveal that low digital literacy is a key factor contributing to the high rate of ethical violations in social media communication. Education on ethical communication based on Islamic values and local wisdom has proven effective in raising public awareness of the importance of safeguarding speech and actions. Additionally, artificial intelligence (AI)-based technology can be utilized to detect and manage harmful content, although it requires sensitivity to local cultural contexts. This study emphasizes that collaboration between education, technology, and local values can provide solutions to enhance social harmony and implement the teachings of the Prophet in the digital era.

Keywords: *Protecting Your Words, Protecting Your Hands, Digital Literacy, Social Media, Local Wisdom, Artificial Intelligence*

A. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, memiliki keistimewaan dalam bentuk lisan dan tangan yang dapat digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Namun, tanggung jawab untuk menjaga agar kedua anggota tubuh ini tidak merugikan orang lain merupakan tantangan yang signifikan bagi setiap individu. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan, "*Seorang Muslim adalah jika kaum Muslimin merasa aman dari bahaya lisan dan tangannya*" (HR Ahmad). Hadis ini menekankan bahwa menjaga lisan dan tangan merupakan salah satu ciri kesempurnaan iman seorang Muslim. Tindakan menjaga kedua anggota tubuh ini tidak hanya penting secara individu tetapi juga berdampak besar pada keharmonisan sosial.

Dalam konteks modern, menjaga lisan dan tangan menjadi semakin penting, terutama di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial, misalnya, telah menjadi ruang utama dalam interaksi sosial tetapi juga sering kali menjadi arena di mana bahaya lisan yang tidak terjaga semakin nyata. Fenomena ini mencerminkan bagaimana ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat dan luas melalui media digital. Matamoros-Fernández dan Farkas (2021) menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi ruang di mana isu-isu seperti rasisme dan ujaran kebencian muncul dengan cara yang kompleks dan mengganggu. Selain itu, algoritma moderasi konten yang diterapkan oleh platform media sosial sering kali tidak transparan dan dapat memperburuk masalah ini (Gorwa et al., 2020). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih efektif, seperti pengembangan sistem deteksi otomatis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konten berbahaya (Fortuna & Nunes, 2018; Taradhita & Putra, 2021).

Di sisi lain, kebebasan berekspresi di media sosial juga sering kali berada dalam ketegangan dengan kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari konten berbahaya. Saleem dan Rasool (2020) mengemukakan bahwa meskipun media sosial memberikan platform untuk kebebasan berbicara, tantangan muncul ketika konten tersebut melanggar hak orang lain atau menyebabkan kerusakan sosial. Wang et al. (2022) menambahkan bahwa ujaran kebencian politik yang berkembang di platform media sosial dapat memicu konflik sosial yang meluas. Dalam konteks ini, penting untuk menemukan keseimbangan antara melindungi kebebasan berekspresi dan mencegah penyebaran konten yang merusak. Thuku (2022) menekankan pentingnya regulasi hukum yang bijak untuk mencapai keseimbangan ini. Selain itu, Zahrah dan Habibah (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan pemahaman tentang hak asasi manusia dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan untuk berpartisipasi secara positif dalam diskusi publik.

Selain tantangan di dunia digital, menjaga tangan juga memiliki relevansi besar dalam konteks konflik sosial. Data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2023 mencatat 241 kasus konflik agraria di Indonesia yang melibatkan kekerasan fisik. Firdaus (2023) menyatakan bahwa konflik semacam ini sering kali menimbulkan dampak sosial yang luas, termasuk ketegangan antar kelompok masyarakat. Dalam QS. Asy-Syura/42: 42, Allah SWT mengingatkan bahwa lidah, tangan, dan kaki akan menjadi saksi atas perbuatan manusia pada hari kiamat. Pesan ini mempertegas tanggung jawab setiap individu untuk menggunakan anggota tubuh mereka secara bijak dan bertanggung jawab. Fahrimal dan Safpuriyadi (2018) menunjukkan bahwa komunikasi strategis dapat menjadi pendekatan efektif dalam menyelesaikan konflik agraria, yang sejalan dengan nilai menjaga tangan untuk menciptakan kedamaian.

Nilai menjaga lisan dan tangan juga sejalan dengan kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Prinsip gotong royong, misalnya, mengajarkan pentingnya tindakan kolektif untuk kebaikan bersama. Febriani et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai gotong royong dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Sementara itu, musyawarah mufakat menekankan pentingnya menjaga lisan dalam berdiskusi, mengutamakan kesantunan, dan menghindari ucapan yang dapat memecah belah. Oktaviyani dan Sukmayadi (2020) menguraikan bahwa penguatan nilai-nilai gotong royong dan kesantunan dalam komunikasi dapat membantu membangun harmoni sosial yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini, implementasi hadis tentang menjaga lisan dan tangan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan, Amalia et al. (2023) menyoroti pentingnya pelatihan retorika dalam membangun etika komunikasi. Pelatihan ini membantu individu untuk memahami dampak ucapan mereka terhadap orang lain dan mendorong komunikasi yang lebih etis. Hal ini relevan dengan temuan Suharti dan Faidin (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran etika komunikasi berbasis internet dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa dalam penggunaan media digital. Selain itu, Lovita (2023) menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok dapat digunakan sebagai alat persuasif untuk menanamkan nilai-nilai etika komunikasi, terutama di kalangan generasi muda.



Secara keseluruhan, menjaga lisan dan tangan agar tidak merugikan orang lain merupakan tantangan besar di era modern yang memerlukan pendekatan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika komunikasi, pendidikan, teknologi, dan kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis tetapi juga memperkuat integritas pribadi dan kolektif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan kandungan hadis tentang menjaga lisan dan tangan serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Sumber data terdiri dari data primer berupa teks hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dalam kitab-kitab utama seperti *Musnad Ahmad*, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, serta data sekunder yang meliputi literatur pendukung seperti tafsir Al-Qur'an, buku-buku ilmu hadis, artikel jurnal ilmiah, dan data empiris dari sumber terpercaya terkait fenomena sosial seperti penyebaran ujaran kebencian di media sosial dan kasus konflik sosial di Indonesia. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan memanfaatkan data empiris dari publikasi resmi seperti informasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), dengan menggunakan pendekatan ilmu Ma'ani al-Hadis untuk menggali makna mendalam dari teks hadis dan pendekatan sosiologis untuk mengaitkannya dengan fenomena sosial masa kini, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan tradisi lokal.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari analisis kualitas hadis menggunakan metode ilmu Jarh wa Ta'dil untuk memastikan keotentikan dan validitasnya, interpretasi kandungan hadis melalui analisis tekstual dan kontekstual untuk menggali makna moral yang terkandung, hingga menghubungkannya dengan fenomena sosial yang relevan untuk merumuskan rekomendasi aplikatif dalam kehidupan modern. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan memeriksa silang data dari kitab-kitab hadis dengan tafsir Al-Qur'an dan literatur pendukung lainnya, serta memverifikasi data empiris menggunakan sumber-sumber terpercaya, sehingga dengan pendekatan yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kandungan hadis tentang menjaga lisan dan tangan serta relevansinya dalam membangun harmoni sosial di era modern.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa seorang Muslim sejati adalah yang mampu menjaga lisan dan tangannya sehingga tidak membahayakan orang lain memiliki pesan moral yang sangat dalam. Teks hadis ini berbunyi, "*Tahukah kalian siapa itu muslim?*" Mereka menjawab: "*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.*" Beliau bersabda: "*Seorang muslim adalah jika kaum muslimin merasa aman dari bahaya lisan dan tangannya*" (HR Ahmad). Makna dari hadis ini mencakup dimensi akhlak yang luas, yaitu menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menimbulkan kerugian fisik maupun emosional. Dalam hadis ini, lisan disebutkan lebih dahulu karena dampaknya

yang luas. Lidah dapat melukai harga diri seseorang, merusak hubungan sosial, hingga menimbulkan permusuhan yang sulit disembuhkan. Sementara itu, tangan tidak hanya dimaknai sebagai anggota tubuh fisik, tetapi juga simbol dari tindakan dan kekuasaan yang dilakukan seseorang.

Dalam konteks keimanan, menjaga lisan dan tangan mencerminkan kesempurnaan iman seorang Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mu'minin/23: 1-3, Allah berfirman, "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan yang menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna.*" Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah kemampuannya untuk menghindari ucapan dan tindakan yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui perkataan dan perbuatan yang bermanfaat.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini dapat menjadi panduan moral untuk menghadapi fenomena sosial seperti penyebaran ujaran kebencian, konflik sosial, dan disintegrasi masyarakat akibat penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena ujaran kebencian telah menjadi isu besar di Indonesia, khususnya dengan berkembangnya teknologi informasi. Kurnia dan Edwar (2021) menunjukkan bahwa pengaruh negatif teknologi komunikasi sangat nyata pada remaja, termasuk dalam penyebaran ujaran kebencian. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 180 ribu konten ujaran kebencian tersebar selama masa kampanye Pemilu, sering kali memanfaatkan isu agama, etnis, dan politik untuk memecah belah masyarakat. Matamoros-Fernández dan Farkas (2021) menyoroti bahwa ujaran kebencian di media sosial sering kali berkembang secara kompleks, melibatkan algoritma yang memperkuat polarisasi.

Di Indonesia, rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama. Mafindo (2023) mencatat peningkatan penyebaran hoaks selama peristiwa besar, seperti pemilu dan pandemi COVID-19. Hal ini mencerminkan perlunya literasi digital berbasis nilai lokal dan agama untuk memitigasi dampak negatif teknologi.

Penerapan nilai menjaga lisan dalam konteks modern menjadi semakin penting mengingat perubahan cara manusia berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain tetap relevan di era digital, di mana ucapan tidak lagi terbatas pada kata-kata lisan, tetapi juga mencakup tulisan yang dapat tersebar luas dalam hitungan detik. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan pendapat, tetapi juga menjadi ruang di mana ujaran kebencian, fitnah, dan hoaks mudah berkembang.

Dalam konteks ini, menjaga lisan berarti menggunakan kata-kata dengan bijak, baik dalam komunikasi langsung maupun di ruang digital. Pendidikan etika komunikasi menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya berkomunikasi dengan kesantunan. Penelitian Amalia et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan retorika yang mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dapat meningkatkan kesadaran peserta tentang dampak ucapan mereka terhadap



orang lain. Pelatihan semacam ini dapat diterapkan dalam berbagai komunitas, termasuk sekolah, tempat kerja, dan kelompok masyarakat, untuk membangun budaya komunikasi yang lebih baik.

Di Indonesia, penerapan nilai menjaga lisan juga dapat diintegrasikan dengan program literasi digital berbasis agama dan kearifan lokal. Sebagai contoh, tradisi musyawarah mufakat yang mengutamakan kesantunan dalam berbicara dapat menjadi kerangka untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbicara dengan penuh tanggung jawab. Literasi digital ini dapat mencakup pengajaran tentang cara mengenali hoaks, memahami dampak ujaran kebencian, dan membangun percakapan yang konstruktif di media sosial.

Platform digital juga memiliki peran penting dalam mendukung penerapan nilai menjaga lisan. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), konten yang mengandung ujaran kebencian atau provokasi dapat dideteksi dan dihapus secara otomatis. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Fortuna dan Nunes (2018), teknologi ini harus dirancang dengan memperhatikan konteks budaya dan bahasa lokal untuk memastikan efektivitasnya. Di Indonesia, algoritma moderasi konten perlu dirancang agar mampu memahami idiom, slang, dan nuansa bahasa Indonesia yang sering digunakan di media sosial.

Lebih jauh, penerapan nilai menjaga lisan juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas. Pemerintah dapat memberlakukan regulasi yang mendorong tanggung jawab dalam komunikasi digital, sementara tokoh agama dapat memberikan dakwah yang mengajarkan pentingnya berkata baik atau diam, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan pendekatan holistik ini, nilai menjaga lisan dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beretika, baik dalam dunia nyata maupun digital.

Selain menjaga lisan, menjaga tangan juga memiliki relevansi besar dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu sosial seperti konflik agraria. Data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2023 mencatat 241 kasus konflik agraria di Indonesia yang melibatkan kekerasan fisik. Firdaus (2023) menunjukkan bahwa konflik agraria sering kali melibatkan tindakan destruktif yang memperburuk ketegangan sosial dan merusak hubungan antar komunitas. Dalam konteks ini, menjaga tangan dapat dimaknai sebagai penghindaran dari tindakan fisik yang merugikan serta upaya untuk menyelesaikan konflik melalui cara damai.

Nilai menjaga tangan dapat diterapkan melalui pendekatan komunikasi strategis yang melibatkan semua pihak dalam penyelesaian konflik. Fahrimal dan Safpuriyadi (2018) menyatakan bahwa komunikasi berbasis nilai Islam, seperti musyawarah dan gotong royong, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi ketegangan dalam konflik sosial. Misalnya, pemerintah dapat mengadopsi pendekatan ini dalam mediasi konflik agraria dengan melibatkan para pemangku kepentingan untuk mencapai solusi yang adil dan damai.

Selain itu, menjaga tangan dalam konteks digital melibatkan kontrol terhadap tindakan yang merugikan orang lain secara simbolis, seperti penyebaran hoaks atau manipulasi informasi. Di Indonesia, tindakan semacam ini sering kali digunakan untuk kepentingan politik atau ekonomi, yang dapat merusak stabilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang ketat dan program pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya

menjaga integritas dalam setiap tindakan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung implementasi nilai hadis tentang menjaga lisan dan tangan, terutama di era digital yang semakin kompleks. Media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi ruang utama bagi komunikasi dan interaksi masyarakat modern. Namun, ruang ini juga sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan hoaks. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu mencegah pelanggaran nilai-nilai etika yang diajarkan dalam hadis (Kusumasanthi, et al., 2023).

Salah satu penerapan teknologi yang relevan adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam moderasi konten. AI dapat dirancang untuk mendeteksi, menghapus, atau membatasi penyebaran konten yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, atau hoaks. Fortuna dan Nunes (2018) menunjukkan bahwa algoritma berbasis AI dapat mengenali pola bahasa yang sering digunakan dalam ujaran kebencian dan memberikan respons cepat untuk meminimalkan dampaknya. Di Indonesia, teknologi ini dapat digunakan untuk mengelola konten dalam bahasa lokal, termasuk dialek dan idiom, yang sering kali sulit dipahami oleh algoritma standar. Hal ini penting karena ujaran kebencian di Indonesia sering kali menggunakan nuansa budaya dan bahasa yang unik.

Namun, implementasi teknologi ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk bias algoritma, kurangnya transparansi, dan keterbatasan dalam memahami konteks budaya lokal. Gorwa et al. (2020) menyoroti bahwa algoritma moderasi konten sering kali tidak mampu membedakan antara kritik konstruktif dan ujaran kebencian, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penerapan aturan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan ahli linguistik, budaya, dan agama dalam pengembangan teknologi ini, sehingga algoritma yang dihasilkan lebih sensitif terhadap konteks lokal.

Selain moderasi konten, teknologi juga dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai etika komunikasi dan menjaga lisan. Misalnya, platform media sosial dapat mengembangkan fitur edukatif yang memberikan peringatan kepada pengguna sebelum memposting konten yang berpotensi melanggar nilai etika. Kampanye digital berbasis agama juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang relevan, seperti pentingnya berkata baik atau diam, sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Di sisi lain, teknologi seperti blockchain dapat digunakan untuk melacak asal-usul informasi di media sosial, membantu mencegah penyebaran hoaks dan memastikan transparansi. Teknologi ini dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dengan memberikan kredibilitas pada informasi yang dibagikan. Selain itu, aplikasi pendidikan berbasis teknologi, seperti e-learning, dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai hadis kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna utama teknologi.

Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan teknologi, dan lembaga agama menjadi kunci dalam memaksimalkan peran teknologi ini. Pemerintah dapat membuat regulasi yang mendukung penggunaan teknologi secara etis, sementara perusahaan teknologi bertanggung jawab untuk memastikan platform mereka aman dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Tokoh agama dan pendidik dapat memberikan panduan tentang bagaimana teknologi dapat



digunakan untuk mendukung nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mendeteksi pelanggaran, tetapi juga sarana untuk mempromosikan harmoni sosial dan implementasi nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Nilai lokal memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi hadis tentang menjaga lisan dan tangan, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kaya. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi telah menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat Indonesia (Sodikin, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga dapat berperan sebagai kerangka sosial untuk memperkuat implementasi ajaran Islam, termasuk nilai menjaga lisan dan tangan.

a. Gotong Royong sebagai Wujud Implementasi Hadis

Prinsip gotong royong mencerminkan nilai menjaga tangan dalam Islam, yaitu menggunakan kekuatan dan kemampuan untuk membantu orang lain. Gotong royong tidak hanya berbentuk kerja sama fisik, tetapi juga mencakup tindakan kolektif untuk memecahkan masalah Bersama (Prasanti, & Indriani, 2017). Dalam konteks menjaga tangan, gotong royong mengajarkan bahwa tangan seharusnya digunakan untuk menciptakan harmoni dan kemaslahatan, bukan untuk merugikan atau menindas orang lain. Febriani et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai gotong royong memiliki dampak positif dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Sebagai contoh, implementasi nilai gotong royong dapat dilihat dalam upaya masyarakat menangani bencana alam. Ketika terjadi bencana, masyarakat Indonesia sering kali secara spontan berkumpul untuk memberikan bantuan, mulai dari membangun kembali rumah yang rusak hingga memberikan dukungan moral bagi para korban. Tindakan ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong umat untuk saling membantu dan menjaga kedamaian. Dalam konteks ini, nilai menjaga tangan diwujudkan melalui tindakan yang konstruktif dan penuh kasih sayang.

b. Musyawarah Mufakat untuk Menjaga Lisan

Tradisi musyawarah mufakat adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dengan nilai menjaga lisan. Dalam musyawarah, setiap peserta didorong untuk berbicara dengan kesantunan, mengutamakan dialog yang konstruktif, dan menghindari kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai hadis tentang pentingnya berkata baik atau diam. Oktaviyani dan Sukmayadi (2020) menyoroti bahwa musyawarah mufakat tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarindividu.

Dalam konteks modern, musyawarah mufakat dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik sosial. Misalnya, konflik agraria yang sering terjadi di Indonesia dapat diselesaikan melalui pendekatan musyawarah yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Pendekatan ini memastikan bahwa semua suara didengar, sehingga solusi yang dihasilkan lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam proses ini, menjaga lisan menjadi sangat penting untuk menghindari eskalasi konflik.

c. Nilai Toleransi dalam Konteks Multikultural

Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural, di mana nilai toleransi menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial. Nilai ini sangat

sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan tangan dalam interaksi dengan orang lain. Toleransi mengajarkan umat untuk menghormati perbedaan dan menghindari kata-kata atau tindakan yang dapat memicu konflik. Sodikin (2022) menunjukkan bahwa masyarakat di desa multikultural di Indonesia berhasil menciptakan harmoni dengan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, nilai toleransi dapat dilihat dalam kehidupan beragama di Indonesia, di mana berbagai komunitas dengan keyakinan berbeda hidup berdampingan. Tradisi lokal seperti selamatan atau acara kebersamaan antarumat beragama sering kali menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial dan menghormati perbedaan. Dalam konteks menjaga lisan, tradisi ini mengajarkan bahwa ucapan yang menghina atau merendahkan keyakinan lain harus dihindari demi menciptakan kedamaian.

d. Kolaborasi Nilai Lokal dengan Teknologi

Pentingnya nilai lokal dalam implementasi hadis juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi modern. Misalnya, platform digital dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat. Kampanye digital yang berbasis nilai lokal dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lisan dan tangan dalam interaksi di media sosial.

Sebagai contoh, aplikasi media sosial dapat menyediakan fitur yang mendorong pengguna untuk berkomunikasi secara positif. Dengan menggunakan algoritma berbasis kecerdasan buatan (AI), platform ini dapat memberikan peringatan kepada pengguna sebelum memposting konten yang berpotensi melanggar nilai kesantunan. Fortuna dan Nunes (2018) menunjukkan bahwa pendekatan teknologi seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat. Namun, keberhasilan teknologi ini sangat bergantung pada sensitivitas terhadap konteks lokal, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.

e. Pendidikan Berbasis Nilai Lokal

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Kurikulum sekolah dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi sebagai bagian dari pembelajaran agama dan kewarganegaraan. Sebagai contoh, siswa dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan berkomunikasi dengan santun melalui diskusi kelompok yang berorientasi pada musyawarah.

Pelatihan berbasis komunitas juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam masyarakat. Misalnya, pelatihan tentang etika komunikasi yang melibatkan tokoh agama dan pemimpin komunitas dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga lisan dan tangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek moral tetapi juga memberikan keterampilan praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Dengan mengintegrasikan nilai lokal ke dalam implementasi hadis, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan budaya yang menghargai perbedaan. Upaya ini membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas, untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan



dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi pelengkap ajaran agama tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan relevansi nilai-nilai hadis Rasulullah SAW tentang menjaga lisan dan tangan dalam menghadapi tantangan era digital. Hadis ini memberikan panduan moral untuk menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital. Rendahnya literasi digital di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konflik sosial di media sosial. Untuk mengatasinya, pendidikan berbasis etika komunikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lisan dan tangan dalam interaksi sosial.

Di sisi lain, teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi solusi untuk mendeteksi dan mengelola konten negatif, namun penerapannya harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar lebih efektif. Kolaborasi antara pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai lokal menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial di tengah tantangan modern. Dengan pendekatan holistik ini, nilai-nilai hadis dapat diimplementasikan secara nyata untuk memperkuat integritas sosial, meningkatkan kualitas komunikasi, dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan di era digital.

REFERENSI

- Amalia, N., Baadilla, I., Hidayatullah, A., & Rahman, F. (2023). Pelatihan Retorika dalam Etika Komunikasi pada Kumpulan Koordinator RT dan Warga Cluster Diamond Perumahan Bekasi Timur Regency. *Darma Cendekia*, 2(2), 136–148.
- Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, W. (2020). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle in the form of maps. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617>
- Firdaus, M. (2023). Dampak sosial konflik agraria. Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbt8k>
- Fortuna, P., & Nunes, S. (2018). A survey on automatic detection of hate speech in text. *ACM Computing Surveys*, 51(4), 1–30. <https://doi.org/10.1145/3232676>
- Fahrimal, Y., & Salfuriyadi, S. (2018). Komunikasi strategik dalam penyelesaian konflik agraria di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 109–127. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.18>
- Gorwa, R., Binns, R., & Katzenbach, C. (2020). Algorithmic content moderation: Technical and political challenges in the automation of platform governance. *Big Data & Society*, 7(1), 205395171989794. <https://doi.org/10.1177/2053951719897945>
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh negatif di era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (perspektif pendidikan islam). *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>

- Lovita, L. (2023). Analisis pengaruh media sosial melalui aplikasi digital TikTok sebagai media persuasif terhadap penerapan etika berkomunikasi pada mahasiswa. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 10(1), 181–192. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.653>
- Matamoros-Fernández, A., & Farkas, J. (2021). Racism, hate speech, and social media: A systematic review and critique. *Television & New Media*, 22(2), 205–224. <https://doi.org/10.1177/1527476420982230>
- Oktaviyani, M., & Sukmayadi, T. (2020). Penguatan nilai-nilai gotong royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17923>
- Saleem, N., & Rasool, F. (2020). Freedom of expression in digital age: An analysis of Twitter in context of Pak-China relationship. *Global Mass Communication Review*, 5(4), 217–227. [https://doi.org/10.31703/gmcr.2020\(v-iv\).16](https://doi.org/10.31703/gmcr.2020(v-iv).16)
- Suharti, S., & Faidin, F. (2022). Pengaruh pembelajaran etika komunikasi berbasis internet dalam e-learning pada program studi ilmu perpustakaan di perguruan tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2867>
- Taradhita, D., & Putra, I. (2021). Hate speech classification in Indonesian language tweets by using convolutional neural network. *Journal of ICT Research and Applications*, 14(3), 225–239. <https://doi.org/10.5614/itbj.ict.res.appl.2021.14.3.2>
- Thuku, J. (2022). Hate speech legislation and freedom of expression: Finding the balance. *ISSLP*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.61838/kman.isslp.1.2.5>
- Wang, C., Day, M., & Wu, C. (2022). Political hate speech detection and lexicon building: A study in Taiwan. *IEEE Access*, 10, 44337–44346. <https://doi.org/10.1109/access.2022.3160712>
- Zahrah, F., & Habibah, S. (2022). Freedom of speech and human rights: What can civic education do? *Jurnal HAM*, 13(3), 495. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.495-508>
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi filsafat komunikasi di era digital. *Samvada Jurnal Riset Komunikasi Media dan Public Relation*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Prasanti, D., & Indriani, S. (2017). Etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat (Studi deskriptif kualitatif tentang etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>
- Sodikin, A. (2022). Wajah toleransi antar budaya pada masyarakat multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *Komunita*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.60004/komunita.v1i1.11>

